

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia yang semakin global dan beragam, menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia (Fadel, 2008). Perkembangan yang begitu cepat mempengaruhi manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Sulit sekali bila dalam bersosialisasi tidak melibatkan emosi (Abbott, 2005), emosi itu sendiri yang menyebabkan hubungan antara manusia lebih beragam (L. W. Neuman, 2007). Maka saat seseorang bersosialisasi keterampilan yang dilibatkan tidak hanya keterampilan sosial saja melainkan pula dengan aspek emosional (Beddoe, 2019) secara lebih spesifik sulit sekali bila dalam lingkungan sosial, seorang individu tidak memiliki nilai kepedulian sosial (Selman, 2003). Kepedulian sosial ini memiliki spektrum yang begitu luas (Pearlman-Avniion dkk., 2018) seorang individu memfungsikan komunitas dan masyarakat di lingkungan sosialnya secara lebih luas secara keseluruhan (OECD, 2015). Seiring dengan masuknya abad 21, tuntutan akan kompetensi yang dimiliki oleh seorang individu pun berubah (Trilling & Fadel, 2009) seperti yang telah diketahui tuntutan di abad 21 meliputi kemampuan untuk belajar (*learning and innovation skill*), kemampuan literasi (*information, media and technology skill*) dan kecakapan hidup (*life skill*) (21st Century Skills, 2009). Tuntutan kompetensi tersebut tentu berimbas pada sudah seharusnya dipersiapkan seperangkat pembelajaran dan sejumlah strategi yang dilakukan dalam dunia pendidikan (Greenberg dkk., 2003). Begitu banyak cara telah dikerahkan, diantaranya dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan profesional serta keterampilan sosial (P. K. Depdiknas, 2010) yang diyakini sebagai modal utama dalam membantu mengembangkan keterampilan dalam berkehidupan bagi siswa yang dibutuhkan sebagai syarat untuk memenuhi kompetensi abad 21 (Poulou, 2017).

Salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi di abad 21 ini adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang juga penting untuk dipenuhi (Beckowski &

Gebauer, 2018) dan berkaitan pula dengan pemenuhan keterampilan-keterampilan lain (Tan, 2016) yang berhubungan dengan aspek kognitif (Denham & Brown, 2010). Kecakapan hidup ini dirasa menjadi sebuah keharusan yang harus dipenuhi karena melibatkan pada personal seperti pencapaian yang ingin dicapai dalam hidup (Denham & Brown, 2010), keterampilan dalam bersosial (Damon dkk., 2006), berhubungan dengan sesama, empati (Roberts & Strayer, 1996) terhadap individu lain dan sebagainya. Sebetulnya beragam hubungan yang terjadi antar individu akan mampu diimplementasikan apabila seseorang memiliki kepekaan sosial yakni kemampuan untuk meraba perasaan orang lain atau yang disebut empati (Hakam & Nurdin, 2016). Empati menjadi syarat mutlak agar seseorang memiliki kepedulian sosial yang baik (Hakam, 2016). Empati yang dimiliki oleh seorang individu memiliki kadar yang berbeda-beda (Hoffman, 1977) tergantung dengan pengalaman yang berhubungan dengan pelibatan empati yang dimiliki sebelumnya (Segal, 2018) pengalaman tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga tercipta koneksi satu sama lain yang menyebabkan timbulnya rasa peduli (J. E. Decety & Ickes, 2009). Kepedulian yang timbul dapat diekspresikan melalui dimilikinya perasaan iba (Eisenberg & Miller, 1987), merasa diri seolah akan merasakan hal yang sama di masa depan (W. Ickes, 1997), sehingga timbul rasa ingin membantu (Hoffman, 2008). Lahirnya beragam rasa yang dialami oleh seorang individu berkaitan dengan pengetahuan serta pengalamannya merasakan hal tersebut, maka guna memberikan pengalaman tersebut sudah seharusnya ditemukan model sebagai alternatif dalam meningkatkan kepedulian di lingkungan sosial. Berawal dari gagasan tersebut, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menemukan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kepedulian sosial di sekolah dasar dengan cara mengkaji literatur, yang diperoleh dari buku, penelitian yang telah dilakukan yang telah terbit seperti artikel pada jurnal terindeks (Yusuf, 2016).

Mulanya sebelum menentukan fokus kajian pada kepedulian sosial, penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang sedang dilakukan oleh OECD yang ingin mengetahui bagaimana tingkat keterampilan sosial emosional siswa pada rentang usia 10-15 tahun (OECD, 2015). Keterampilan sosial emosional ini ternyata merupakan keterampilan yang menunjang pada kecakapan hidup seorang individu

(McKown dkk., 2016). Keterampilan sosial emosional melalui banyak penelitian (Denham & Brown, 2010; Elias, 2014; Kearney dkk., 2019; McKown dkk., 2016) dianggap sebagai keterampilan yang amat penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup. Selanjutnya ternyata terdapat pula pembelajaran sosial emosional yang merupakan jawaban akan pertanyaan hampir seluruh guru-guru yang ingin mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik (Elias, 2003). Pembelajaran ini menerapkan prinsip dilibatkannya seluruh kondisi emosional peserta didik (Izard, 2013) karena saat berada di lingkungan sosial seorang individu itu sulit sekali untuk tidak melibatkan emosinya (Oatley dkk., 2006). Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tentu tidak akan terlepas dari peran guru sebagai perancang, pelaksana serta pemberi evaluasi akan pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Cermatnya seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran menjadi begitu penting (Beetham & Sharpe, 2013), karena hal tersebut berkaitan pula dengan aspek profesionalitas seorang guru.

Model pembelajaran yang guru pilih tentu harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Begitu banyak model pembelajaran yang dapat digunakan saat pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran bermain peran (A. Susanto, 2014). Model bermain peran merupakan model yang memberikan siswa kesempatan untuk menjadi siapapun dalam kegiatan yang beragam yang disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta sesuai dengan tujuan yang ingin guru capai (Hersted, 2017). Lantas berkaitan dengan keterampilan sosial emosional yang sebelumnya telah dibahas adalah model pembelajaran bermain peran ini dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis sosial emosional yang mana lebih mengedepankan aspek sosial serta emosional peserta didik. Seperti yang telah diketahui bahwa keterampilan sosial emosional ini merupakan keterampilan yang bermanfaat sekali bagi kehidupan saat ini. Melihat hal ini dengan semakin berpesatnya teknologi serta kehidupan saat ini yang mana sudah mulai terkikis nilai peduli sosial di kalangan masyarakat (Venegas, 2019). Belum lagi mulai terkikisnya nilai peduli sekolah dasar ini adalah karena penggunaan gadget secara masal di berbagai kalangan dan ragam usia, salah satunya adalah karena kurangnya rasa empati. Empati diartikan sebagai

kemampuan untuk meraba perasaan orang lain (Hakam, 2016). Empati tentu penting dimiliki sebagai modal awal dari dimilikinya nilai peduli sosial, khususnya dimiliki oleh seluruh siswa ditingkat sekolah dasar. Maka dari itu perlu sekali diadakan kajian mengenai bagaimana memilih model pembelajaran yang salah satunya dengan model pembelajaran bermain peran sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan nilai peduli sosial khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kajian yang bersumber dari buku, penelitian yang telah dipublikasi dan terindeks. Kajian pada sejumlah literatur digunakan dalam rangka mencari sebuah alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai kepedulian di sekolah dasar yang merupakan salah satu dari banyaknya keterampilan agar mampu cakap dalam berkehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai peduli sosial” Rumusan masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1.2.1 Bagaimana urgensi nilai peduli sosial di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai peduli sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional sebagai alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai peduli sosial khususnya pada jenjang sekolah dasar. Adapun rincian mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana urgensi nilai peduli sosial di sekolah dasar.

- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai peduli sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis, maupun praktis, yang lebih khususnya bagi peserta didik, guru, sekolah, dan bagi peneliti lainnya. Berikut pemaparan kegunaan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

- 1.4.1 Secara teoritis, hasil dari mengkaji literatur yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Khususnya sebagai upaya memberikan informasi kepada guru bahwa model pembelajaran begitu beragam jenisnya. Serta menambah wawasan terkait modifikasi model pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai peduli sosial. Untuk selanjutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat pembelajaran, dan juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya selain aspek kognitif dan psikomotor.
- 1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, pihak sekolah, juga bagi para peneliti lainnya.
- 1.4.2.1 Bagi peserta didik, informasi-informasi penting yang dikaji pada pada tesis ini akan memberikan semangat serta ilmu baru bagi guru-guru yang selanjutnya akan diterapkan pada peserta didik di sekolahnya masing-masing.
- 1.4.2.2 Bagi guru, kajian literatur ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta sebagai pertimbangan untuk menerapkan model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas.
- 1.4.2.3 Bagi sekolah, model bermain peran berbasis pembelajaran sosial emosional diharapkan dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran untuk meningkatkan potensi-potensi lain selain nilai peduli sosial.

1.4.2.4 Bagi peneliti lainnya, kajian literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan berpijak untuk mengembangkan model bermain peran pada ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian tesis mengenai “Model Bermain Peran berbasis Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Nilai Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar” ini meliputi lima bagian, yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Secara rinci bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, meliputi: 1. Latar Belakang Penelitian, 2. Rumusan Masalah Penelitian, 3. Tujuan Penelitian, 4. Manfaat Penelitian, 5. Struktur Organisasi Tesis.
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, meliputi: 1. Perubahan Tuntutan Kompetensi di Abad 21, 2. Keterampilan Sosial Emosional, 3. Model Bermain Peran Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional, 4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar, 5. Pendidikan Karakter
- 1.5.3 Bab III, Metode Penelitian meliputi: pembahasan mengenai kajian literatur dilihat dari sudut pandang ahli, sistematika penulisan kajian literatur yang digunakan serta peta literatur untuk memudahkan hubungan-hubungan antara literatur yang digunakan.
- 1.5.4 Bab IV. Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti ingin mencoba menjawab kedua rumusan masalah yang telah disusun pada bab I diantaranya meliputi: 1. Pentingnya nilai peduli sosial di sekolah dasar, 2. Model Bermain Peran Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Nilai Peduli Sosial di Sekolah Dasar
- 1.5.5 Bab V, Simpulan dan Saran, meliputi: 1. Simpulan, 2. Saran dan Rekomendas